

BAB II

PENGEMBANGAN INTELEKTUAL KEAGAMAAN DAN AHLAQULKARIMAH

A. Pengembangan Intelektual Keagamaan

Pengertian perkembangan intelek tidak berbeda dengan pengertian perkembangan inteligensi yang memiliki arti berkembangnya kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru

Beragamnya corak pemikiran keagamaan yang berkembang dalam sejarah Islam di Indonesia dari Islam yang bercorak sufistik, tradisional, revivalis dan modernis hingga neo-modernis dengan jelas memperteguh kekayaan khazanah keislaman negeri ini. Fenomena ini juga membuktikan beragamnya pengaruh yang masuk ke dalam wacana Islam yang berkembang di kepulauan Nusantara. Dalam perspektif sejarah perkembangan intelektual, ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran visi dan orientasi di dalam corak pemahaman keagamaan di kalangan Muslim Indonesia

Perode akhir abad ke 16 sampai akhir abad ke 19 bahkan memunculkan tonggak awal intelektualisme islam di Indonesia yang cemerlang dengan melalui karya-karya monumental, namun karya-karya

ini belum dikaji secara menyeluruh dan cermat.

Salah satu dimensi keberagamaan yang inheren dalam Islam di Indonesia adalah dimensi esoterik atau mistik di samping dimensi eksoterik yang dalam terminologi lebih populer dikenal dengan tasawuf atau sufisme. Sebagai sebuah realitas keberagamaan penganut Islam, dimensi ini mengalami perkembangan yang alami dan berjalan beriringan dengan proses tumbuh dan berkembangnya agama Islam itu sendiri.

Tasawuf atau sufisme, seperti dikemukakan Harun Nasution, adalah terminologi yang lazim digunakan untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam¹. Tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan *zuhud*, menghindari gemerlap duniawi, melakukan berbagai amalan ibadah (*riyâdhah rûhâniyyah*), dan sebagainya, dalam rangka memperkuat dimensi keruhanian.. Maka dalam pengertian ini tasawuf adalah upaya menaklukkan dimensi jasmani manusia agar tunduk kepada dimensi ruhani (*al-nafs*), melalui berbagai latihan, sembari bergerak menuju kesempurnaan akhlak serta berupaya meraih pengetahuan tentang Zat Ilahi dan kesempurnaan-Nya (*ma 'rifah al-ḥaḳîqah*).

Oleh karena itu, sejalan dengan pengertian di atas, maka tasawuf dimaksudkan sebagai media untuk meraih hubungan langsung dan kedekatan dengan Tuhan (*taqarrub ilallâh*) sehingga benar-benar dapat diwujudkan kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog langsung

¹ Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, Terjemahan, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), h. 19

antara ruh manusia dengan Tuhan melalui kontemplasi dan mengasingkan diri².

Kecenderungan erotik ini, dengan demikian, telah menjadi bagian dari aktivisme sebagian umat Islam di dunia begitu juga di Indonesia dari waktu ke waktu. Maka dalam praktiknya muncul pula model pemikiran yang melandasi praktik tasawuf mereka, ada yang cenderung filosofis (*falsafi*) dan ada yang bersifat praktis (*sunni*) dengan senantiasa berpegang teguh terhadap teks-teks suci secara ketat.

Dalam konteks ini, tasawuf yang berkembang di Nusantara, sebagaimana yang juga berkembang di dunia pada umumnya, dapat dipetakan ke dalam dua tipologi, yaitu *falsafi* dan *sunni*. Tasawuf *falsafi* merujuk pada konsep tasawuf yang dihubungkan dengan mistisisme panteistik Ibnu Arabi. Sedangkan tasawuf *sunni* dihubungkan dengan model pengamalan al-Ghazali.

Keberadaan kedua aliran tersebut bukannya tidak menyisakan persoalan. Tidak jarang terjadi pergesekan wacana intelektual, bahkan sempat memunculkan polemik serius yang melibatkan beberapa tokoh sufi terkemuka, terutama pada rentang abad ke-16 M hingga abad ke-18 M. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas wacana intelektual Islam di Indonesia antara perubahan dan perkembangan dalam dinamika

² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 56 Pada gilirannya, gambaran tentang kedekatan dengan Tuhan dapat diwujudkan dalam pelbagai pola, hal mana puncak dari kedekatan seorang hamba dengan tuhan dapat mengambil bentuk "ittihad": menyatu secara spiritual dengan Tuhan.

tasawuf *falsafi* dan tasawuf *sunni* dengan berbagai pernik-pernik yang melingkupinya

A. Tahap Tahap pengembangan Intelktual Keagamaan

Para ahli psikologi pendidikan banyak yang telah melakukan penelitian tentang perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif atau perkembangan mental anak. Salah satu hasil penelitian yang terkenal adalah hasil penelitian Jean Piaget³. Piaget adalah ahli ilmu jiwa anak dari Swiss. Tingkat perkembangan intelektual anak oleh Piaget dibedakan atas 4 periode, yaitu:

1. Periode Sensori-motor (0 – 1½ tahun).

Mengembangkan tingkah laku baru, kemampuan untuk meniru. Ada usaha untuk berpikir. Perubahan yang terlihat antara lain, gerakan tubuhnya merupakan aksi refleks, merupakan eksperimen dengan lingkungannya.

2. Periode praoperasional (1½ – 7 tahun)

Sifat-sifat anak adalah, belum sanggup melakukan operasi mental, belum dapat membedakan antara permainan dengan kenyataan, atau belum dapat mengembangkan struktur rasional yang cukup, masa transisi antara struktur sensori motorik berpikir operasional.

3. Periode Operasional Konkret (7 – 12 tahun).

Sifat-sifat anak, dapat berpikir konkret karena daya otak terbatas pada objek melalui pengamatan langsung, dapat mengembangkan operasi mental

³ . Personality theories JEAN PIAGET Jean Piaget 1896 – 1980 Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

seperti menambah dan mengurangi

4. Periode Operasional Formal (12 tahun ke atas).

Sifat-sifat anak yaitu memiliki pola berpikir sistematis meliputi proses yang kompleks, pola berpikir abstrak dengan menggunakan logika matematika, pengertian tentang konsep waktu dan ruang telah meningkat secara signifikan.

B. Proses pengembangan Intelktual Keagamaan

Penghayatan keagamaan dianggap sebagai suatu aspek kejiwaan dengan berbagai kemampuan dan kegiatannya, seperti perkembangan pikiran, perkembangan pengenalan, perkembangan tugas kehidupan, dan perkembangan kepercayaan.

Perkembangan penghayatan keagamaan sukar dijelaskan secara tegas, hal ini dikarenakan kurangnya sumber yang menjelaskan perkembangan penghayatan keagamaan, perbedaan ajaran atau konsep keagamaan, minimnya penelitian mengenai bidang ini.

Abin Syamsuddin⁴ (2003) menjelaskan tahapan perkembangan keagamaan, beserta ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Perkembangan Keagamaan Masa Kanak-Kanak Awal

- a. Sikap reseptif meskipun banyak bertanya
- b. Pandangan ke-Tuhan-an yang dipersonifikasi
- c. Penghayatan secara rohaniah yang belum mendalam

⁴ Syamsuddin Abin, *psikologi kependidikan*, Bandung, Rosda Karya, 2003

d. Hal ke-Tuhan-an dipahami secara ideosyncritic (menurut khayalan pribadinya)

2. Perkembangan Keagamaan Masa Kanak-Kanak Akhir

- a. Sikap reseptif yang disertai pengertian
- b. Pandangan ke-Tuhan-an yang diterangkan secara rasional
- c. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.

3. Perkembangan Keagamaan Masa Remaja Awal

- a. Sikap negatif disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat realita orang – orang beragama yang hypocrit (pura-pura)
- b. Pandangan ke-Tuhan-an menjadi kacau, karena beragamnya aliran paham yang saling bertentangan
- c. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptik, sehingga banyak yang enggan melaksanakan ritual yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan

4. Perkembangan Keagamaan Masa Remaja Akhir

- a. Sikap kembali ke arah positif, bersamaan dengan kedewasaan intelektual bahkan akan agama menjadi pegangan hidupnya
- b. Pandangan ke-Tuhan-an dipahamkannya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.
- c. Penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dan merindu puja, ia dapat membedakan antara agama sebagai

doktrin atau ajaran manusia, Perkembangan Keagamaan Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut;

1. Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian
2. Pandangan keagamaannya diperoleh secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika pada indikator alam semesta sebagai ciptaan Tuhan.
3. Penghayatan secara rohaniah mulai mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

C. Faktor Faktor yang Mengembangkan Intelektual Keagamaan

1. Faktor Pembawaan (Genetik)

Pembawaan ditentukan oleh sifat dan ciri yang dibawa sejak lahir. Banyak teori dan hasil penelitian menyatakan bahwa kapasitas intelegensi dipengaruhi oleh gen orang tua⁵.

2. Faktor Gizi

Kuat atau lemahnya fungsi intelektual juga ditentukan oleh gizi yang memberikan energi / tenaga bagi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Faktor Kematangan

Piaget (seorang psikolog dari Swiss) membuat empat tahapan kematangan dalam perkembangan intelektual, yaitu :

⁵ Sidi Gazalba, *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*, Jakarta; Tintamas, 1967, Halaman.

- a) Periode sensori motorik (0-2 tahun)
- b) Periode pra operasional (2-7 tahun)
- c) Periode operasional konkrit (7-11 tahun)
- d) Periode operasional formal (11-16 tahun)⁶

Hal tersebut membuktikan bahwa semakin bertambah usia seseorang, intelektualnya makin berfungsi dengan sempurna.

4. Faktor Pembentukan

Pendidikan dan latihan yang bersifat kognitif dapat memberikan sumbangan terhadap fungsi intelektual seseorang.

5. Kebebasan Psikologis

Kebebasan psikologis perlu dikembangkan pada anak agar intelektualnya berkembang dengan baik.

6. Faktor Minat dan pembawaan yang khas.

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.

Tujuan dan Efek Pengembangan Intelktual Keagamaan

B. Pengertian Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang

⁶ Mussen, Paul Henry , *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1984

berarti: (a) perangai, tabi'at, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al- Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlak*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan- perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁸⁹

Hal ini dikarenakan bahwa akhlak yang ditimbulkan sesuai dengan kadar keimanan seseorang kepada Allah Swt. Jika iman seseorang sedang bertambah, maka yang muncul adalah akhlak yang baik. Sebaliknya, jika iman seseorang

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, September 2006), cet. I, Halaman. 151

⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Halaman.346

sedang berkurang, maka yang muncul adalah akhlak yang buruk.

Dalam pengertian lain, Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.¹⁰

Suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga* perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura

atau karena bersandiwara.¹¹ Jadi, apabila salah satu dari kriteria tersebut tidak ada dalam perbuatan atau sikap seseorang, maka tidak dapat disebut sebagai akhlak.

¹⁰ Abu Ahmadi, dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Agustus 2004), Cet. IV, Halaman. 198

¹¹ Muhammad Alim, *Op. cit.*, Halaman. 151-152.

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalāq* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabi'at, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan menurut terminologi (istilah), akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sebagai hasil dari proses pendidikan, yang dalam melakukannya berlangsung secara spontan (tanpa melalui pertimbangan) terlebih dahulu.

Akhlak karena secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu seharusnya disusun oleh manusia di dalam sistem ideanya. Sistem idea ini adalah hasil proses (penyebaran) dari pada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif).

Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia

sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (artifacts) maupun non-material (konsepsi, idea). Jadi akhlak yang baik itu (Akhlakul Karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan dan dimanifestasikan pada nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang ihsan disebut muhsin berarti orang yang berbuat baik.

Setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan kepada Akhlakul Karimah dan syariah Islam disebut ihsan. Dengan demikian akhlak dan ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlakul karimah. Dengan perkataan lain, akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan ihsan adalah pranata nilai yang menentukan attribute kualitatif dari pada pribadi (akhlak). Jadi, akhlak yang berkualitas Ihsan adalah akhlakul karimah. Dan orang yang berakhlakul karimah disebut muhsin.¹²

2. Sumber – sumber pengembangan Akhlakul Karimah

Sumber pengembangan Akhlakul Karimah adalah Al-Qur'an dan As-

¹² Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet.X. Halaman. 253-256.

Sunnah. Apa saja yang disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah SAW dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).

Akal pikiran tidaklah menjadi sumber akidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba kalau diperlukan membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, itu pun harus didasari oleh kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah. Akal tidak akan mampu menjangkau masalah-masalah ghaib, bahkan tidak akan mampu menjangkau sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu.^[1]

Oleh sebab itu akal tidak boleh dipaksa memahami hal-hal ghaib tersebut dan menjawab pertanyaan segala sesuatu tentang hal-hal ghaib itu. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah atau bisakah kejujuran si pembawa berita tentang hal-hal ghaib tersebut dibuktikan secara ilmiah oleh akal fikiran.

Sebagian ulama menambahkan ijma' sebagai sumber ajaran Islam ketiga setelah Al-Qur'an dan sunnah. Penjelasan dari sumber-sumber akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an adalah bentuk dari mashdar dari kata qara'a, artinya bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis padanya atau melihat dan menelaah. Kata "Qur'an" digunakan dalam arti sebagai nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an banyak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan masalah –masalah ketuhanan.

Menurut bahasa Al-Qur'an memiliki arti bacaan. Menurut istilah Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad secara lisan, makna, dan gaya bahasa (ushlub) yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir.¹³

Arti Al-Qur'an secara terminologis ditemukan dalam beberapa rumusan definisi sebagai berikut:

- a. Menurut Syaltut, Al-Qur'an adalah: Lafaz Arabi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dinukilkan kepada kita secara mutawatir.
- b. Al-Syaukani mengartikan Al-Qur'an: Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, tertulis dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir.
- c. Definisi Al-Qur'an yang dikemukakan Abu Zahrah ialah: Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.
- d. Menurut Al Sarkhisi: Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ditulis dalam mushaf diturunkan dengan huruf yang tujuh yang mansyur dan dinukilkan secara mutawatir.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah dari Lauh Mahfuz melalui malaikat Jibril dengan proses wahyu, yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah dengan proses wahyu,

¹³ Amudidin,dkk. 2006 .Pendidikan Agama Islam . Jakarta: Graha Ilmu.hal 39

membacanya termasuk ibadah, disampaikan kepada kita dengan jalan mutawaatir (jumlah orang yang banyak dan tidak mungkin bersepakat untuk berbohong), dan terjaga dari penyimpangan, perubahan, penambahan dan pengurangan. Dalam hal ini Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*". (Q.S. Al-Hijr: 9)¹⁴

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang utama. Setiap muslim berkewajiban untuk berpegang teguh kepada hukum-hukum yang terdapat di dalamnya agar menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT, yaitu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Isi kandungan Al Qur'an, pada garis besarnya mengandung pokok-pokok ajaran sebagai berikut:

- a. Tuntunan yang berkaitan dengan keimanan atau akidah, yaitu ketetapan yang berkaitan dengan iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar.
- b. Tuntunan yang berkaitan dengan syari'ah, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau

¹⁴ Beni Ahmad Saebani, et.al., *Ilmu akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, Tth). Hal 51

alam sekitar.

- c. Tuntunan yang berkaitan dengan akhlak, yaitu ajaran agar orang muslim memiliki budi pekerti yang baik serta etika kehidupan.
- d. Tuntunan yang berkaitan dengan ibadah, yakni shalat, puasa, zakat dan haji.
- e. Tuntunan yang berkaitan dengan janji dan ancaman, yakni seperti janji kepada orang-orang yang berbuat baik dan ancaman kepada orang-orang yang berbuat jahat atau dosa.
- f. Tuntunan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari dan lain sebagainya.
- g. Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang umat terdahulu.¹⁵

Keistimewaan dan keutamaan Al-Quran dibandingkan dengan kitab lain

- a. Memberi petunjuk lengkap disertai hukumnya untuk kesejahteraan manusia segala zaman, tempat dan bangsa
- b. Susunan ayat yang mengagumkan dan mempengaruhi jiwa pendengarnya
- c. Dapat digunakan sebagai dasar pedoman kehidupan manusia
- d. Menghilangkan ketidakbebasan berfikir yang melemahkan daya upaya

¹⁵ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006). Hal. 181

dan kreatifitas manusia (memutus rantai taqlid).

- e. Memberi penjelasan ilmu pengetahuan untuk merangsang perkembangannya.
- f. Memuliakan akal sebagai dasar memahami urusan manusia dan hukum-hukumnya.
- g. Menghilangkan perbedaan antar manusia dari sisi kelas dan fisik serta membedakan manusia hanya dari takwanya kepada Allah SWT.

2. As-Sunnah

As-Sunnah menurut bahasa Arab, adalah ath-thariqah, yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup, atau perilaku. Kata tersebut berasal dari kata as-sunan yang bersinonim dengan ath-thariq (berarti "jalan"). Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berfikir dan memutuskan.¹⁶

Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Barangsiapa melakukan sunnah yang baik dalam Islam, maka selain memperoleh pahala bagi dirinya, juga mendapat tambahan pahala dari orang yang mengamalkan sesudahnya, dengan tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Dan barang siapa melakukan sunnah yang jelek dalam Islam, maka selain memperoleh dosa bagi dirinya, juga mendapat tambahan dosa dari orang yang melakukan sesudahnya dengan tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka.*" (HR Muslim).¹⁷

As-Sunnah sering disebut juga dengan hadits merupakan segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqirir). Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al Qur'an.

¹⁶ Amudidin ,dkk. 2006 .Pendidikan Agama Islam . Jakarta: Graha Ilmu.hal. 96

¹⁷ Abdul Rozak & Rosihan Anwar .2012. Ilmu Kalam.Bandung : CV Pustaka setia . hal 22-23

Allah SWT telah mewajibkan untuk menaati hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW dalam haditsnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam potongan ayat Al-Hasyr: 7 sebagai berikut.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”. (QS Al Hasyr : 7)

Hal ini ditegaskan pula dalam Al-Qur’an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-ahzab:21) [8]

Perintah meneladani Rasulullah SAW ini disebabkan seluruh perilaku

Nabi Muhammad SAW mengandung nilai-nilai luhur dan merupakan cerminan akhlak mulia. Apabila seseorang bisa meneladaninya maka akan mulia pula sikap dan perbutannya. Hal tersebut dikarenakan Rasulullah SAW memiliki akhlak dan budi pekerti yang sangat mulia.

Artinya: *“Aku tinggalkan dua perkara untukmu sekalian, kalian tidak akan sesat selama kalian berpegangan kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunah rasulnya”*. (HR Imam Malik)

Beberapa ayat Al-Qur’an memerintahkan agar umat Islam yang beriman berpegang teguh pada As-sunnah sebagai cermin dari ketaatan kepada Rasulullah SAW yang juga merupakan cermin utama dari ketaatan kepada Allah SWT. Salah satu ayat Allah yang menjelaskan mengenai hal ini adalah surat An-nisa ayat 59.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*.

Dikatakan As-Sunnah sebagai wahyu kedua setelah Al-Qur'an karena alasan-alasan berikut:

1. Allah SWT menetapkan Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
2. Allah SWT menetapkan Muhammad SAW membawa risalah-risalah-Nya.
3. Allah SWT menetapkan Muhammad SAW terbebas dari kesalahan ketika berkaitan dengan kerasulannya. Rasulullah SAW di ma'shum sehingga apapun yang disampaikan bukan berasal dari hawa nafsu, melainkan sebagai wahyu yang dikaruniakan Allah SWT.
4. Karena Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa hak untuk menjelaskan makna-makna Al-Qur'an kepada umat manusia berada ditangan Rasulullah SAW.

As-sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Al Qur'an, sehingga keduanya (Al Qur'an dan Hadits) menjadi sumber hukum untuk satu hal yang sama.
- b. Memberikan rincian dan penjelasan terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang masih bersifat umum.
- c. Menetapkan hukum atau aturan-aturan yang tidak didapati dalam Al

Qur'an.

3. Ijma' Para Ulama

Ijma' dalam pengertian bahasa memiliki dua arti. Pertama, berupaya (tekad) terhadap sesuatu. Ijma' adalah sumber Akhlakul Karimah yang berasal dari kesepakatan para mujtahid umat Muhammad SAW setelah beliau wafat, tentang urusan pada suatu masa. Mereka bukanlah orang yang sekedar tahu tentang masalah ilmu tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu. Berkaitan dengan Ijma', Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ
مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”. (Q.S An Nisaa:115)

Imam Syafi'i menyebutkan bahwa ayat ini merupakan dalil pembolehan disyariatkannya ijma', yaitu diambil dari kalimat “jalannya orang-orang yang beriman” yang berarti ijma'. Beliau juga menambahkan bahwa dalil ini adalah dalil syar'i yang wajib untuk diikuti karena Allah

menyebutkannya secara bersamaan dengan larangan menyelisihi Rasul.

Didalam pengambilan ijma' terdapat juga beberapa kaidah-kaidah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Ijma' dalam masalah Akhlakul Karimah harus bersandarkan kepada dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih karena perkara Akhlakul Karimah adalah perkara tauqifiyah yang tidak diketahui kecuali dengan jalan wahyu. Sedangkan fungsi ijma' adalah menguatkan Al Quran dan Sunnah serta menolak kemungkinan terjadinya kesalahan dalam dalil yang dzoni sehingga menjadi qotha'i.¹⁸

3. Proses Pengembangan Akhlakul Karimah

Dalam Pembinaan akhlakul karimah Membina dan mendidik akhlakul karimah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan mempengaruhi proses pembinaan akhlakul karimah dalam keluarga muslim.

Dalam pembinaan akhlakul karimah pada keluarga muslim ada faktor pendukung dan ada juga faktor penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlakul karimah pada keluarga muslim.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-

¹⁸ Roli Abdul Rohman, et.al., *Akidah dan Akhlak*, (Bengkulu: Tiga Serangkai, 2007). Hal. 6

anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak Sigmund Freud dengan konsep Father Image (citra Kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak-anak di pengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama di sadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang itu di beri beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qurt'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang sangat dominant dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini di terima siswa,

dalam arti apabila lingkungan keluarga baik, maka baik pula pada kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

2. Lingkungan Institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu:

- a. Kurikulum dan anak
- b. Hubungan guru dan murid; dan
- c. Hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari pendidikan sekolah.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Lingkungan Masyarakat (pergaulan)

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat di batasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk di patuhi bersama.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupaun negative. Misalnya lingkungan masyarakat yang memilii tradisi kragamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya. Memahami penjelasan di atas,

penulis menyimpulkan bahwa ketika anak di lingkungan masyarakat (pergaulan) baik, maka hal tersebut akan berpengaruh positif pada anak dan hal tersebut merupakan penunjang dalam pembinaan akhlakul karimah. Sebaliknya jika anak tinggal di lingkungan yang rusak, sebab bagaimanapun juga mereka akan bergaul dengan teman-temannya dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga kemungkinan besar mereka akan terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya, sehingga hal tersebut dapat menghambat pembinaan akhlakul karimah pada keluarga muslim.

4. Jenis - jenis Akhlakul Karimah

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek. dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini:

a. Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan *akhlaki* sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: *pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung

dan tulang rusuk. Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakan-Nya.

Kedua. karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris. Hanya dengan proses generalisasi empiris ini akan mengarahkan manusia bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan panca indera tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah SWT.

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Maka, dengan

kemampuan yang Allah Swt berikan kepada manusia, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, bukan untuk melakukan kerusakan dan menimbulkan mudharat (bahaya) ke semua orang.

Meski Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang pantas kepada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia. maka manusia harus berbuat, berlaku dan

bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.

- 3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlakul karimah*).
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karsa lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap

kepada Allah. Karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.

- 7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada sikap tidak menyakiti hati dengan jalan

menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. (QS. Al-Hujurat: 12)¹⁹

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya melakukan perbuatan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar. jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 517.

kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu pula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya.
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain. Karena pada dasarnya umat Islam adalah bersaudara, maka jika terjadi perselisihan diantara mereka, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk

mendamainya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*²⁰

Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.

- 3) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balance*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara *apriori* (masa bodoh) dalam menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh itikad baik dan bebas dari prasangka.
- 4) Baik sangka (*husnu-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada

²⁰ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 516.

sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).

- 5) Rendah hati (*tawadhu''*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak pantas manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Sikap rendah hati selaku orang beriman adalah suatu kemestian, hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran, manusia dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.
- 6) Tepat janji (*al-wafa''*). Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- 7) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. Ketika ada seseorang yang memberikan pendapat terhadap suatu masalah, maka hendaknya mendengarkan terlebih dahulu pendapatnya sampai selesai, sebelum mengomentari pendapat orang tersebut.

- 8) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.
- 9) Perwira (*,iffah atau ta"affuf*). yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- 10) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*isyraf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Yaitu menggunakan harta seperlunya saja dan lebih mendahulukan kebutuhan daripada keinginan.
- 11) Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya.

Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya apa yang telah disampaikan di atas

dapat menjadikan pijakan ke arah pemahaman dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bersosial.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Karena pada dasarnya, Allah Swt menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, untuk mengelola dan mengambil manfaat dari segala sesuatu yang dianugerahkan (diberikan) Allah Swt di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah

*di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Al-An'am: 165)*²¹

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Hal ini dapat menambah keyakinan seorang muslim. Untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang Allah Swt ciptakan di alam semesta ini, pasti semuanya akan kembali kepada-Nya.

²¹ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 150.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif (menyeluruh) dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.²²

1. Macam - Macam Akhlakul Karimah

Sebagaimana telah penulis uraikan di atas, bahwa akhlak mempunyai perilaku atau tabiat, sehingga akhlak merupakan ukuran dari segala perbuatan manusia atau merupakan alat pengontrol tiap perbuatan manusia. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya dalam pembahasan selanjutnya penulis akan menguraikan macam-macam tentang akhlak.

a. Mahmudah (akhlak yang baik)

- 1) Akhlak mahmudah artinya akhlak yang baik yang telah dimiliki Nabi Muhammad SAW yang patut kita contoh. Al-amanah artinya Jujur, dapat dipercaya. Seorang mukmin hendaknya berlaku amanat, jujur dengan segala anugrah Allah SWT kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batin dari segala maksiat serta mengerjakan perintah-perintah Allah SWT.

²² *Ibid*, h. 152-158.

2) Al-Aliefah artinya disenangi. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala anasir yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka percobaan.

3) Al-Afwu artinya pemaaf

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah.

Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap dirimu yang mungkin karena khilaf atau salah, maka patutlah engkau memaafkannya.

Anie Satun artinya manis muka. Dengan manis muka, senyum yang menghiasi bibir lawanmu akan jatuh tersungkur mengaku kalah dan engkau akan selalu digemari orang.

4) Al-Khairu artinya kebaikan atau baik. Sudah tentu tiada patut engkau hanya pandai menyuruh orang lain saja berbuat baik, sedangkan engkau sendiri enggan mengerjakannya, dari itu mulailah dengan dirimu sendiri berbuat baik.

5) Al-Khusyu' artinya tekun sambil menundukkan diri. Kerjakanlah Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa

bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertakhlil, memuja asma Allah, menundukkan hati kepada-Nya, khusyu' di kala sembahyang, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan dimuka bumi Allah ini dengan sombong.

6) Al-Hayaau artinya malu kalau dirinya di cela. Orang yang memiliki sifat ini, semua anggotanya gerak-geriknya akan senantiasa terjaga dari hawa nafsu, karena setiap akan mengerjakan perbuatan yang rendah, ia tertegun, tertahan dan akhirnya tiada jadi, karena desakan malunya, takut mendapat nama yang buruk, takut menerima siksaan Allah SWT kelak di akhirat.

7) Al-Hilmu artinya menahan diri dari berlaku maksiat. Manusia dijadikan indah susunan anggota lainnya, kesempurnaan lahir itu hendaknya diikuti pula dengan kebersihan bathin, di antaranya menahan diri dari maksiat, baik maksiat dhohir maupun maksiat bathin, agar kesucian diri tetap terpelihara.

8) al_Hukmu Bil'adli artinya menghukum secara adil. Adil dalam setiap sikap artinya memberikan hak kepada yang mempunyai, adil terhadap sesama manusia dalam perkataan atau perbuatan.

9) al-Ikhau artinya menganggap bersaudara. Persaudaraan Islam, tidaklah terikat oleh batas kebangsaan-nasionalitas, tetap lebih luas lagi, ia merupakan keseluruhan di muka bumi, siapa saja yang beriman adalah saudara bagi yang lain, walaupun berlainan suku, bangsa atau ras sekalipun.

10) Al-Ihsan artinya berbuat baik. Ihsan adalah berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah SWT

11) Al Ifafah artinya memelihara kesucian diri. Sederhanakalah terhadap ketenangan dan tundukkan mafsu kepada akal, sebab sebagian besar keburukan-keburukan itu disebabkan orang tiada sanggup mengendalikan nafsunya.

12) Sal-Muruuah artinya berbudi tinggi. Sifat Muruuah artinya berbudi tinggi, kesatria dalam membela yang benar, malu dan tidak puas bila maksud belum tercapai

13) An-Nadhaafah artinya bersih. Membersihkan badan, pakaian, tempat tinggal adalah suruhan agama, maka seyogyanya manusia membersihkan badannya dengan mandi.

14) Ar-Rahmah artinya belas kasih. Batas kasih sayang

yang engkau terima dari orang lain, lebih banyak jumlahnya daripada belas kasih yang pernah engkau berikan kepada orang lain.

15) As-Sakhaau artinya pemurah. Pemurah adalah memberikan harta sebagai tambahan dari yang wajib dan ini adalah sifat yang baik, perangai yang terpuji

16) As-Salaam artinya kesentosaan Kesentosaan di katakana kepada orang yang berjiwa tenang, tenang dan damai.

17) As-Shalihah artinya beramal saleh.

18) Ash-Shabru artinya sabar. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, berikhtir, sampai cita-cita dapat berhasil.

19) Ash-Shidqatu artinya benar dan jujur. Benar atau jujur adalah alat tercapainya keselamatan, keberuntungan dan kebahagiaan

20) At-Ta'aawun artinya bertolong-tolongan. Bertolong-tolongan adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkkan cinta antara teman.

21) At-Tawaadhu' artinya merendahkan diri terhadap

sesama manusia. Tawaadhu' adalah memelihara pergulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain.

22) Qana'ah artinya merasa cukup dengan apa yang ada.

Qana'ah itu adalah qana'ah hati, bukan qana'ah ikhtiar, jadi berusaha dengan cukup, bekerja dengan giat, sebab hidup berarti bekerja, jangan sekali-kali kaku dalam menghadapi hidup.

5. Tujuan dan Efek Akhlakul Karimah

Suatu ilmu dipelajari karena ada kegunaannya. Di antara ilmu-ilmu tersebut ada yang memberikan kegunaan dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah agak lama diamalkan dengan segala ketekunan. Jadi, semua ilmu pengetahuan yang dipelajari pasti ada manfaatnya, baik secara cepat maupun lambat.

Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai kegunaan dan manfaat.

Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya di antaranya:

1. Kemajuan Rohaniah

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah (mental spiritual). Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya "Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)²³

Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya, seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala

²³ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 543.

bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

2. Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

3. Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan rumah, akhlak juga sebagai panduan moral adalah kebutuhan primer bagi manusia, terutama dalam keluarga. Karena pendidikan yang pertama dan utama adalah dari lingkungan keluarga terlebih dahulu.

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materilnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.

Keharmonisan keluarga, jalinan cinta kasih dan kasih sayang, terlahir dari akhlak yang luhur. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

4. Kerukunan Antar tetangga

Tidak cuma dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas,

dalam hal ini hubungan antar tetangga pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

5. Pembinaan Para Remaja

Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak dan salah dalam memilih pergaulan.

Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata. karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh dan berakhlak.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.²⁴

²⁴ Muhammad Alim. *Op. cit.*, h. 158-162.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG